

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Mural merupakan karya lukis berukuran besar yang menjadi bagian dari elemen pendukung arsitektur dan memiliki keterkaitan dengan pembentuk ruang, sehingga berfungsi sebagai unsur estetika yang memperkuat karakter suatu lingkungan (Susanto dalam Kadek, 2018). Dalam ruang publik, mural tidak hanya memperindah visual kota, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat. Melalui penggunaan warna, simbol, dan bentuk visual, mural digunakan untuk menyampaikan gagasan, kritik, serta refleksi atas realitas sosial.

Namun, dalam praktiknya mural masih sering dipersepsikan secara negatif dan dikaitkan dengan persoalan etika dan moralitas. Mural kerap dianggap sebagai bentuk vandalisme atau perusakan fasilitas umum yang memunculkan persoalan di ruang publik. Di sisi lain, seni rupa di ruang publik, khususnya di Kota Yogyakarta, turut memberikan nilai estetika dan memperkuat citra kota, meskipun juga menimbulkan dinamika sosial yang kompleks (Ismoyo, 2024). Seni mural bertujuan mendekatkan karya dengan masyarakat, tetapi sering memicu penolakan, perbedaan pandangan, serta persoalan lokasi dan perawatan.

Ketegangan tersebut terlihat dalam penghapusan mural “DIBUNGKAM” karya komunitas *Yogya Street Art* di bawah Jembatan Kleringan Kewek, Danurejan, Kota Yogyakarta. Karya yang dibuat pada 21 Agustus 2021 sebagai bentuk kritik atas kebebasan berekspresi ini kemudian dihapus oleh Satpol PP Kota Yogyakarta. Peristiwa tersebut mencerminkan adanya konflik antara ekspresi seni dan regulasi pemerintah dalam pengelolaan ruang publik (Prasanti, 2023). Pada tahun yang sama, beberapa mural bermuatan kritik sosial di berbagai daerah juga dihapus, seperti mural menyerupai wajah dari seorang tokoh penting dengan tulisan “404: Not Found” di Tangerang dan mural “Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit” di Pasuruan (CNN, 2021).

Pada tahun 2025, Detik.com melaporkan penghapusan mural bergambar *One Piece* berlatar Bendera Merah Putih di Triharjo, Sleman, yang dinilai melecehkan simbol negara. Aparat menilai penggunaan simbol negara dalam karya seni ruang publik tidak sesuai dengan norma yang berlaku, meskipun pembuat mural menyatakan bahwa karya tersebut merupakan ekspresi kreativitas pemuda dan suporter sepak bola. Selain itu, dua mural bertuliskan “*RESET MENGGILA(S)*”, “*Awas Intel*”, dan “*Reset Sistem*” juga dihapus di kawasan Jembatan Kleringan dan Jalan Brigjen Katamso (Kompas.com, 2025).

Fenomena penghapusan mural tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan berekspresi dengan batasan hukum, etika, dan persepsi sosial. Keterbatasan ruang publik yang disediakan pemerintah daerah mendorong seniman menggunakan tembok dan ruang jalanan sebagai media alternatif (Sahabuddin & Hildayanti, 2024). Kondisi ini turut membentuk persepsi negatif bahwa mural identik dengan vandalisme, meskipun praktik tersebut sering kali merupakan ekspresi kreativitas yang tidak tersalurkan akibat minimnya ruang berekspresi.

Secara konseptual, seni jalanan seperti mural dan grafiti berbeda dari vandalisme. Vandalisme merupakan tindakan perusakan properti publik dan gangguan terhadap ketertiban serta keindahan lingkungan, sehingga tidak termasuk dalam kategori seni jalanan (George T. Felkness dalam Kasmanto & Chandra, 2021). Mural justru memiliki nilai estetis serta fungsi sosial dan budaya sebagai medium penyampaian pesan, kritik, dan refleksi sosial (Nababan, 2019). Perkembangan fungsi mural sebagai media ekspresi sosial dan moral inilah yang melatarbelakangi lahirnya film dokumenter “*Moral Dibalik Mural*”.

Film dokumenter merupakan karya audiovisual yang merekam realitas kehidupan secara sistematis untuk menyampaikan informasi secara objektif, edukatif, dan informatif (Ayu, Muhammad & Pulung, 2024). Film dokumenter “*Moral Dibalik Mural*” mengangkat isu mural di ruang publik Kota Yogyakarta untuk menampilkan dinamika eksistensinya dari sudut pandang moralitas. Proses

penyusunannya dilakukan melalui perekaman peristiwa nyata yang diperkuat dengan wawancara bersama seniman mural, akademisi, dan masyarakat sebagai sumber utama (Priamanggala, 2019). Untuk menjaga alur penceritaan yang sistematis, film ini disusun menggunakan struktur tiga babak sebagaimana konsep Aristoteles yang membagi cerita ke dalam bagian awal, tengah, dan akhir (Putrini dan Santyaputri dalam Kirana, Kokom, & Andri, 2025).

Film dokumenter "*Moral Dibalik Mural*" disusun dengan menempatkan komposisi visual sebagai unsur utama dalam menyampaikan pemaknaan terhadap fenomena mural di ruang publik. Komposisi visual dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium yang membantu penonton memahami konteks sosial, pelaku, serta nilai-nilai yang melekat pada praktik mural. Oleh karena itu, pengelolaan unsur dari komposisi visual menjadi bagian penting dalam proses penciptaan makna di dalam film dokumenter ini.

Pada bagian awal film, "*Stage I: Identitas Mural*" penyajian visual diarahkan untuk menghadirkan kedekatan representasional antara seniman mural dan penonton. Melalui susunan elemen visual, seniman ditampilkan sebagai individu dengan latar belakang, motivasi, serta pandangan tertentu terhadap praktik mural. Pendekatan ini bertujuan membangun pemahaman awal bahwa mural tidak dapat dilepaskan dari pengalaman personal dan kesadaran sosial para pelakunya.

Pada bagian tengah film, "*Stage II: Sengketa Visual*" visual disusun untuk menampilkan mural dalam hubungannya dengan ruang kota dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Mural dihadirkan berdampingan dengan elemen lingkungan urban, seperti tembok, jalan, dan ruang publik, sehingga keberadaannya dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial. Penyajian ini membantu penonton melihat mural sebagai fenomena yang berkaitan langsung dengan konteks ruang dan masyarakat, bukan sekadar objek visual yang berdiri sendiri.

Pada bagian akhir film, “*Stage III: Eksistensi Mural*” pengelolaan visual digunakan untuk memperlihatkan relasi antara mural, masyarakat, dan akademisi sebagai gambaran dinamika nilai di ruang publik. Susunan visual diarahkan untuk menampilkan adanya perbedaan kepentingan dan sudut pandang antara berbagai pihak, sehingga persoalan kebebasan berekspresi dan aturan ruang publik dapat dipahami melalui hubungan visual yang ditampilkan.

Melalui pendekatan visual tersebut, film dokumenter “*Moral di Balik Mural*” menyajikan fakta sekaligus membuka ruang pemaknaan bagi penonton terhadap praktik mural sebagai ekspresi kreatif yang memiliki dimensi sosial dan etika. Dalam konteks akademik, pendekatan ini dapat dibaca melalui kerangka retorika visual, yang memandang citra sebagai sarana komunikasi visual dalam membentuk pemahaman audiens terhadap fenomena sosial.

1.2. Tujuan Karya Film Dokumenter

Penciptaan karya film dokumenter *Moral di Balik Mural* memiliki tujuan utama dan tujuan pendukung yang menjadi dasar konseptual dalam proses perancangan visualnya. Tujuan utama karya ini adalah menghadirkan representasi visual mengenai fenomena mural di ruang publik Kota Yogyakarta melalui pendekatan komposisi visual yang terstruktur. Film ini berupaya menyajikan dinamika keberadaan mural sebagai bagian dari kehidupan sosial perkotaan, sehingga penonton dapat memahami konteks kehadirannya secara lebih utuh.

Adapun tujuan pendukung dari karya ini adalah memberikan pemahaman bahwa mural dan vandalisme merupakan dua praktik yang berbeda dalam ruang publik. Melalui pengelolaan komposisi visual yang menempatkan mural dalam relasinya dengan ruang, pelaku, dan masyarakat, film ini mencoba memperlihatkan bahwa mural memiliki dimensi estetika dan fungsi komunikasi sosial, sementara vandalisme lebih merujuk pada tindakan perusakan fasilitas umum tanpa pertimbangan konteks artistik maupun sosial.

1.3. Manfaat Penciptaan Karya

Melalui proses penelitian dan produksi film dokumenter “*Moral Dibalik Mural*”, diharapkan karya ini mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

1.3.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Manfaat akademis yang diperoleh penulis melalui proses produksi film dokumenter ini mencakup penguatan aspek teoretis, teknis, dan profesional. Keterlibatan langsung dalam produksi dokumenter memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman teoretis, khususnya terkait penerapan teori sinematografi sebagai landasan konseptual dalam perancangan visual. Selain itu, proses ini turut meningkatkan kompetensi teknis penulis dalam bidang sinematografi, meliputi penguasaan kamera, penerapan komposisi visual, serta penentuan strategi visual yang mampu mendukung penyampaian informasi secara estetik dan komunikatif.

Produksi dokumenter juga menjadi ruang pembelajaran praktis untuk mengasah keterampilan pengambilan gambar yang menuntut kepekaan visual terhadap dinamika dan realitas di lapangan. Karya dokumenter yang dihasilkan berfungsi pula sebagai penguatan portofolio akademik dan kreatif mahasiswa, yang dapat menjadi bagian dari rekam jejak profesional dan meningkatkan daya saing di dunia kerja.

Di samping itu, seluruh rangkaian produksi mendorong pengembangan keterampilan komunikasi akademik dan profesional, karena penulis terlibat dalam kerja kolaboratif lintas peran, proses diskusi dengan narasumber, serta pembangunan jejaring yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif.

1.3.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Sebagai *Director of Photography* dalam proses produksi film dokumenter *Moral Dibalik Mural*, penulis terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, dengan fokus utama pada perancangan dan pengelolaan aspek visual serta teknis pengambilan gambar.

Keterlibatan ini memberikan pengalaman praktis yang signifikan, khususnya dalam memperluas wawasan penulis mengenai dinamika industri kreatif, terutama terkait penerapan prinsip sinematografi dalam konteks film dokumenter. Selain itu, proses produksi turut mengasah kemampuan teknis sinematografi, meliputi pengaturan kamera, teknik pengambilan gambar, komposisi visual, hingga pengelolaan kontinuitas visual guna memastikan hasil gambar yang komunikatif dan selaras dengan kebutuhan naratif film. Dari sisi manajerial, penulis juga memperoleh peningkatan dalam manajemen teknis dan manajemen waktu, terutama dalam perencanaan kebutuhan peralatan, penyusunan shot list, serta pengelolaan efisiensi kerja di lapangan untuk meminimalkan risiko teknis selama produksi.

Seluruh proses tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan koordinasi dengan tim produksi, sehingga tercipta kerja sama yang efektif dan mendukung kelancaran proses pengambilan gambar secara keseluruhan.

Dan film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan para pelaku seni bahwa mural merupakan bentuk komunikasi publik yang bersifat positif. Karya ini juga diharapkan berfungsi sebagai media informasi yang dapat memperluas wawasan tentang kebebasan berekspresi, nilai moral, serta peran seniman mural dalam merepresentasikan realitas sosial.